

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang dianggap penting serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan yang terinternalisasi dalam diri individu mengenai apa yang seharusnya maupun tidak sepatutnya dilakukan, termasuk pandangan tentang hal-hal yang layak atau tidak layak untuk dicapai. Dengan demikian, nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu objek atau tindakan yang memiliki makna signifikan bagi keberlangsungan dan kualitas kehidupan manusia.¹

Secara umum, nilai memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan aktivitas manusia yang bersifat kompleks dan sulit untuk ditetapkan batasannya secara tegas. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap berharga serta mencerminkan kualitas dan kegunaan bagi manusia. Nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan merupakan objek konkret, serta tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan benar atau salah yang memerlukan pembuktian empiris. Sebaliknya, nilai lebih berkaitan dengan aspek penghayatan manusia mengenai hal-hal yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, serta yang disukai maupun tidak disukai.

Berikut ini dikemukakan pengertian nilai menurut beberapa ahli diantaranya:

- 1) Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan suatu bentuk keyakinan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang memengaruhi seseorang dalam bertindak maupun menghindari suatu tindakan, serta berkaitan dengan

¹ KBBI Daring, s.v. "nilai", diakses 4 Desember 2025, kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai

penilaian mengenai apakah suatu perbuatan dianggap pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.

- 2) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting dan baik, berupa keyakinan individu mengenai apa yang seharusnya maupun tidak seharusnya dilakukan, seperti kejujuran dan keikhlasan, serta cita-cita atau tujuan ideal yang ingin dicapai oleh seseorang, seperti kebahagiaan dan kebebasan.²
- 3) Menurut Ngalim Purwanto, nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri individu dan dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, serta agama yang dianutnya. Faktor-faktor tersebut membentuk sikap, pendapat, dan pandangan seseorang yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi manusia serta menjadi inti dalam kehidupan. Nilai diyakini sebagai standar perilaku yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan, yang ukurannya bersumber dari agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Tanpa adanya nilai, kehidupan manusia akan kehilangan makna, karena nilai menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas hidup, baik yang melekat pada diri individu maupun yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai hal yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, terkait dengan segala sesuatu yang baik maupun buruk, yang bersifat abstrak, berupa pandangan atau makna dari berbagai pengalaman, dan diwujudkan melalui seleksi perilaku yang cermat. Sesuatu baru dikatakan bernilai apabila tingkat penghayatan individu terhadap hal tersebut telah mencapai tingkat di mana nilai itu menjadi bermakna bagi dirinya.

² Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, Pendidikan Nilai: kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: Pustaka Setia, 2014): 14

³ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran" AlRiwayah: Jurnal Kependidikan, Vol,10 No.2, September 2018: 227

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan umumnya dijelaskan melalui tiga istilah, yaitu At-Tarbiyyah, At-Ta'lim, dan At-Ta'dib, di mana masing-masing istilah memiliki makna yang berbeda akibat perbedaan teks dan konteks penggunaannya. Meskipun demikian, ketiga istilah tersebut tetap saling berkaitan dan saling melengkapi dalam konsep pendidikan Islami.⁴

1) Istilah At-Tarbiyah

Istilah At-Tarbiyah berasal dari bahasa Arab *rabb*, yang memiliki makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, serta menjaga kelestarian. Secara etimologis, kata *Al-Tarbiyah* berasal dari tiga akar kata. Pertama, *rabba* atau *yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh, dan berkembang. Kedua, *rabiyah*, *yarba*, atau *tarbiyah*, yang bermakna proses pertumbuhan hingga mencapai kedewasaan.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, Al-Tarbiyah dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami serta menyadari makna kehidupannya. Melalui proses ini, terbentuklah keimanan, ketakwaan, budi pekerti, serta kepribadian yang mulia dan terhormat.⁶

2) Istilah Al-Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari akar kata *'allama*, *yu'allimu*, *ta'lim*. Para ahli bahasa menafsirkan *ta'lim* sebagai pengajaran, misalnya dalam ungkapan *'allamahu al-'ilma*, yang berarti “mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan,” sedangkan *tarbiyah* lebih diartikan sebagai pendidikan. Konsep Al-Ta'lim, yang bermakna pengajaran, juga tercantum dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 151:

⁴ Hengki Satrisno: *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018): 6.

⁵ Moh. Salim Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan: *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media): 30.

⁶ Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya)” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol.VII, No.1, Januari-Juni 2018:149.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur‘an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarrah 2: Ayat 151).

3) Istilah Al-Ta’dib

Istilah Al-Ta’dib umumnya diterjemahkan sebagai sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Al-Ta’dib memiliki akar kata yang sama dengan *adab*, yang juga bermakna peradaban yang baik. Dalam konteks pendidikan, istilah ini dikenal sebagai bimbingan pada aspek afektif, di mana upaya yang dilakukan bertujuan untuk membina dan membimbing kepribadian individu agar berkembang menjadi pribadi yang utama dan paripurna⁷.

Dengan demikian, Al-Ta’dib dapat diartikan sebagai proses “pengenalan” dan “pengakuan” (*recognition*) setiap individu terhadap berbagai aturan dan tatanan Tuhan (*Sunnatullah*) yang dilakukan secara bertahap, sehingga individu tersebut mampu menaati aturan tersebut. Dengan kata lain, Al-Ta’dib merupakan proses perubahan sikap dan mental setiap orang menuju perilaku yang baik.⁸

Berdasarkan beberapa istilah pendidikan yang telah dijelaskan, istilah yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah At-Tarbiyyah, sedangkan Al-Ta’dib dan Al-Ta‘lim jarang digunakan. Padahal, kedua istilah tersebut telah ada dan digunakan sejak awal perkembangan pendidikan dalam tradisi Islam.

Secara istilah, menurut Imam Hasan Al-Banna, pendidikan Islam mencakup dua aspek yang sangat penting, yaitu pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*) yang dimiliki manusia, sekaligus sebagai pewaris kebudayaan. Dengan

⁷ Hengki Satrisno: Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018): 7.

⁸ Mappasiara, “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Epistemologinya)” Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol.VII, No.1, Januari-Juni 2018: 152.

demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia sambil menurunkan dan meneruskan tradisi yang baik, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹

Sementara itu, menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik, sehingga setelah menempuh pendidikan tersebut, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan ini juga bertujuan agar ajaran Islam menjadi pandangan hidup yang membimbing peserta didik menuju keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah SWT. Pendidikan ini berlandaskan pada Islam sebagai pedoman hidup manusia, yang membentuk individu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, berakhlak karimah, serta senantiasa berupaya meraih ridho Allah SWT demi tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹¹

Lebih lanjut, menurut Sri Minarti, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri khas Islami, dengan fokus kajian pada upaya pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini membedakannya dari konsep pendidikan umum yang lebih menekankan pemberdayaan manusia berdasarkan aspek ideologis, sosiologis, politis, maupun ekonomi. Dalam pendidikan Islam, peserta didik diarahkan dan dibimbing berdasarkan landasan keimanan, yaitu ajaran Al-Qur'an dan Hadis.¹²

Secara lebih rinci, Endang Syaifuddin Anshari menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan jiwa—meliputi pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan aspek lainnya—serta raga, dengan menggunakan bahan atau materi tertentu,

⁹ Aris: Filsafat Pendidikan Islam, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2023): 93.

¹⁰ Zakiyah Darajat: Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara): 28.

¹¹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011): 8.

¹² Sri Minarti: Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2013): 11.

pada waktu tertentu, melalui metode tertentu, dan dengan sarana yang tersedia. Proses ini bertujuan untuk membentuk pribadi tertentu yang ideal, disertai evaluasi, semuanya berlandaskan pada ajaran Islam.¹³

Berdasarkan uraian di atas, baik dari segi kebahasaan maupun istilah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik, baik jasmani maupun rohani, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, berkepribadian mulia (berakhlak baik), serta terampil dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat, dengan landasan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan dapat dipahami melalui dua pandangan teoritis yang berbeda mengenai arah dan maksud pendidikan itu sendiri.

- 1) Pendidikan berorientasi pada masyarakat; dalam pandangan ini, pendidikan dipahami sebagai sarana utama untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas masyarakat.
- 2) Pandangan yang berorientasi pada individu; secara umum, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, pengendalian emosional, serta keseimbangan jiwa peserta didik.¹⁴

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹³ Endang Syaifuddin Anshari: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam. (Jakarta: Usaha Enterprise, 1978): 85.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016: 78.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam sangat berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT sekaligus sebagai '*abdu Allah* (hamba Allah). Menurut '*Atiyah Al-Abrasyi*, sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay, tujuan pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membantu membentuk akhlak yang mulia pada diri peserta didik.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan semangat Islamiyah atau *scientific spirit* pada diri peserta didik.
- 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesionalisme dan kompetensi keahlian.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar mampu mencari dan memperoleh rezeki secara halal dan bermanfaat.¹⁶

Berdasarkan uraian mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam mencakup keseluruhan proses pembelajaran agama Islam yang bermuara pada nilai-nilai teologis. Proses ini meliputi kesadaran, penimbangan, pemilihan, dan pembiasaan nilai-nilai luhur Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat keyakinan dan perasaan yang tertanam dalam diri manusia, sesuai dengan norma dan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk insan *kamil* atau manusia yang sempurna.¹⁷

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal, baik aspek jasmani maupun rohani, termasuk akal dan akhlak. Melalui optimalisasi potensi tersebut, pendidikan Islam berupaya membimbing peserta didik menuju kedewasaan pribadi

¹⁵ Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006): 3.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...,:16.

¹⁷ Bkti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri" Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1, Februari 2017: 75.

secara paripurna, yaitu pribadi yang beriman, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.¹⁸

d. Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam pada hakikatnya bersumber pada visi ajaran agama Islam itu sendiri, yang selaras dengan visi kerasulan para nabi Allah. Visi ini bertujuan membentuk kehidupan manusia yang taat dan tunduk kepada Allah SWT, sekaligus menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam semesta.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Anbiya" ayat 107. Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S. al-Anbiya" [21] : 107)

Sejalan dengan visi pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, pengutusan Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai bentuk rahmat atau berkah. Kedatangan beliau tidak hanya membawa ajaran Islam yang murni, tetapi sosok dan kepribadiannya sendiri merupakan rahmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad. Tidak hanya ilmu pengetahuan yang diberikan melalui wahyu Al-Qur'an, tetapi juga hatinya disinari dengan cahaya kebaikan dan kebijaksanaan, sehingga keseluruhan wujud beliau menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.²⁰

Bertumpu pada prinsip *rahmatan lil 'alamin*, visi pendidikan Islam berupaya mewujudkan tata kehidupan yang damai, harmonis, aman, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin. Visi ini terkait erat dengan makna kata *Islam* itu sendiri, yang secara harfiah berarti damai. Seorang yang memeluk Islam berarti berdamai dengan Allah SWT, yang mencakup penyerahan diri secara utuh kepada kehendak-Nya, pemeliharaan atas segala karunia-Nya, serta upaya menjaga dan melestarikan alam sebagai wujud pengakuan terhadap kuasa dan rahmat Allah.

¹⁸ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001): 7.

¹⁹ Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016): 14.

²⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 519.

e. Misi Pendidikan Islam

Kata *misi* berasal dari bahasa Inggris, *mission*, yang berarti tugas atau keputusan. Secara lebih luas, misi dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau kegiatan strategis yang efektif untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Berdasarkan petunjuk dan isyarat dalam Al-Qur'an, misi pendidikan Islam dijalankan dengan melindungi hak-hak dasar manusia, yang mencakup upaya memperjuangkan, mengembangkan, menegaskan, melindungi, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama bagi manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Syatibi, yang dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan kehadiran agama adalah untuk melindungi lima hak asasi manusia, yaitu: 1) hak untuk hidup (*al-Nafs al-Hayat*), 2) hak untuk beragama (*al-Diin*), 3) hak untuk berpikir (*al-Aql*), 4) hak untuk memperoleh keturunan atau pasangan hidup (*al-Nasl*), dan 5) hak untuk memiliki harta benda (*al-Maal*).²¹

Misi pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip seperti toleransi, solidaritas, persatuan dan kesatuan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, serta pengendalian sosial untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Penerapan prinsip-prinsip misi ini dalam kehidupan bermasyarakat dapat diwujudkan melalui penguatan wacana *masyarakat madani* (*civil society*), yang bertujuan membangun tatanan hidup yang demokratis dalam kerangka kehidupan masyarakat yang pluralistik.²²

Menurut Imam al-Maraghi, Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, dengan rupa yang baik, struktur tubuh yang seimbang, serta akal dan pikiran yang matang. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia mampu memperoleh petunjuk mengenai cara melaksanakan pekerjaan, memahami bahasa, berpikir secara baik, dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Selain itu, manusia diberikan kekuasaan dan derajat kemuliaan yang lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Dengan berbagai karunia dan keutamaan ini, manusia diperintahkan untuk tidak menyekutukan Allah SWT, tidak lalai, dan tidak

²¹ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...,:20.

²² Suyuthi Pulungan, Universalisme Islam, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2012):183-184.

menjauhkan diri dari ibadah kepada-Nya, serta tidak melupakan semua anugerah yang telah diberikan. Sebaliknya, manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur, taat, dan patuh kepada Allah SWT, karena dengan kuasa-Nya, segala yang ada di muka bumi—baik di daratan maupun lautan—telah ditundukkan untuk kemaslahatan manusia, keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.²³

f. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sekaligus mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, dengan landasan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Sejalan dengan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, Al-Qur'an juga memuat nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.²⁴

1) Nilai Akidah (I'tiqodiyah)

Nilai I'tiqodiyah, yang juga dikenal sebagai *Aqidah*, merupakan prinsip keyakinan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Nilai ini berkaitan dengan pendidikan keimanan, mencakup keyakinan kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, serta takdir, yang bertujuan untuk menata dan membentuk kepercayaan individu secara kokoh.

Islam berlandaskan pada keyakinan tauhid, yaitu kepercayaan akan wujud Allah SWT yang Esa, yang tidak ada yang menyamai-Nya baik dari segi sifat maupun perbuatan. Beriman kepada Allah SWT merupakan salah satu nilai ilahi yang paling pokok dan mendasar, yang wajib diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap Muslim. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 132:

²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996):76.

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir: Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006):36.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

2) Nilai Akhlak (Khuluqiyah)

Nilai Khuluqiyah merupakan ajaran mengenai hal-hal yang baik dan buruk, yang berkaitan dengan tingkah laku serta perbuatan manusia. Nilai ini biasa disebut sebagai akhlak atau moral, mencakup aspek etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.²⁵

Akhlaq berasal dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara istilah, akhlaq adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga sifat-sifat tersebut melekat dalam diri dan menimbulkan perbuatan secara mudah dan spontan, tanpa perlu dipikirkan atau dianda-anda lagi.²⁶

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menegakkan perilaku dan akhlak yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (Q.S. AlBaqarah 2: Ayat 83).

²⁵ H.M. Arifin: Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000):57.

²⁶ Ahmad Fauzi, Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik, Jurnal.Madanyah. Vol.10 2016: 17.

Apabila seseorang menunjukkan perilaku dan perangai yang baik, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perilaku dan perangainya buruk, maka akhlaknya tergolong buruk. Nilai akhlak ini mencakup sikap dan tindakan seperti tolong-menolong, kasih sayang, rasa syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab, dan nilai-nilai terpuji lainnya.

Dengan demikian, akhlak berorientasi pada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap individu dalam menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan. Akhlak merupakan sifat mental manusia yang menentukan tata cara hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia, sehingga interaksi dalam kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dengan baik dan harmonis.

3) Nilai Perbuatan (Amaliyah)

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan:

i. Pendidikan Ibadah

Pendidikan Islam mencakup pembinaan hubungan manusia dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, dengan tujuan mengaktualisasikan nilai *'ubudiyah*. Nilai-nilai ibadah ini dikenal sebagai Rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.²⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ
مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur‘an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh”. (Q.S. An-Nisa 4: Ayat 136).

²⁷ Bektı Taufiq Ali dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri” Jurnal Penelitian, Vol.11, No.1, Februari 2017: 76.

ii. Pendidikan Muamalah

Pendidikan Islam juga mencakup pembinaan hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun institusional. Aspek ini meliputi pendidikan *Syakhshiyah*, yang berkaitan dengan perilaku individu dalam berbagai konteks, seperti perkawinan, hubungan suami-istri, keluarga, dan kerabat dekat, dengan tujuan membentuk kerukunan serta keharmonisan di antara sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, oleh karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”. (Q.S. AlHujarat 49: Ayat 10).

Selanjutnya, pendidikan *Madaniyah* mencakup perilaku yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan perdagangan, seperti upah, gadai, kerja sama usaha, dan hal-hal serupa, dengan tujuan mengelola harta benda serta hak-hak individu secara adil dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Munafiqun (63) ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi”.

g. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk atau keterangan. Selain itu, indikator juga berfungsi sebagai landasan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator merupakan penanda pencapaian yang terlihat melalui perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam penyusunan alat penilaian.²⁸

Pendidikan Islam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sekaligus mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi, dengan landasan ajaran Al-Qur'an, Sunnah, serta ijtihad para ulama.

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup keseluruhan proses pembelajaran agama Islam yang berfokus pada nilai-nilai teologis, berupa kesadaran, penimbangan, pemilihan, dan pembiasaan nilai-nilai luhur Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini merupakan seperangkat keyakinan dan perasaan yang tertanam dalam diri manusia, sesuai dengan norma dan ajaran Islam, yang bertujuan membentuk insan *kamil* atau manusia yang sempurna.

Beberapa indikator nilai-nilai pendidikan Islam meliputi tiga aspek utama, yaitu nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Indikator Nilai Akidah (I'tiqodiyah)

Nilai I'tiqodiyah merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Iman adalah keyakinan yang diterima sepenuh hati, diucapkan dengan lidah, dan diwujudkan melalui perbuatan. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keimanan seseorang, antara lain:²⁹

- i. Senantiasa hatinya bergetar saat disebut nama Allah SWT. Salah satu ciri orang mukmin adalah hatinya tergugah ketika nama Allah disebut, imannya bertambah ketika ayat Al-Qur'an dibacakan, dan ia senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT: Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya

²⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan: Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: 2006): 15.

²⁹ Muchlinarwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta Didik", Bidayah, Vol.11, No.1, Juni 2020:6.

kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal”. (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 2).

- ii. Mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang diberikan Allah SWT. Salat merupakan tiang agama Islam; dengan menegakkan salat, seseorang berarti telah menegakkan agamanya.³⁰ Sama dengan halnya infak, infak merupakan perkara yang penting dan berat oleh karena itu hanya bisa dilakukan oleh orang beriman. Allah SWT berfirman:
Artinya: “(yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 3).
- iii. Taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kepatuhan terhadap perintah Allah dan ajaran Rasul-Nya merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim.³¹ Orang yang taat kepada Allah dan Rasul akan senantiasa mengerjakan segala perintah dan menjauhi laranganNya. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut:
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Q.S. Al-Anfal 8: Ayat 24).
- iv. Beramal dengan penuh kesabaran. Sikap sabar memungkinkan seseorang menghadapi berbagai kesulitan dengan ketabahan dan keteguhan hati, sekaligus mencerminkan tingkat iman dan kepercayaannya kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman: Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (Q.S. Al,Asr 103: Ayat 3)
- v. Selalu bersyukur kepada Allah SWT. Bersyukur merupakan bentuk penghargaan atas segala nikmat yang diberikan Allah, sekaligus menjadi salah satu tanda keimanan seseorang.

³⁰ Dadan Rusmanan dan Yayan Rahtikawati, “Konsep Pendidikan Iman dalam QS. Al-Mukminun” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol.5, No.1, 2022: 14.

³¹ Achmad Saeful, “Pendidikan Multi Iman Dalam Al-Quran” *Tarbawi*, Vol.2, No.1, Agustus 2019: 9.

2) Indikator Nilai Akhlak (Khuluqiyah)

Nilai Khuluqiyah merupakan ajaran mengenai hal-hal yang baik dan buruk, yang berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia, atau yang biasa disebut akhlak. Standar akhlak seorang Muslim adalah teladan Rasulullah SAW, yang bersumber dari Al-Qur'an. Beberapa indikator yang menjelaskan akhlak manusia antara lain:³²

- i. Muraqabah, yaitu kondisi seorang hamba yang senantiasa menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT mengawasi setiap aspek lahir dan batinnya. Muraqabah bertujuan meningkatkan kewaspadaan serta menjadi pengingat dalam menjalankan ibadah dan menjaga adab. Hal tersebut berlandaskan firman Allah SWT: Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit”. (Q.S. Ali-Imran 3: Ayat 5).
- ii. Menjaga kesehatan dan kebersihan. Dalam Islam, kebersihan sangat ditekankan karena hal-hal yang kotor dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi tubuh maupun perilaku manusia.³³ Dengan senantiasa menjaga pola hidup yang bersih dan sehat, seseorang akan terhindar dari berbagai penyakit sehingga menjadi umat yang sehat dan kuat. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui kebersihan secara menyeluruh maupun bagian demi bagian. Kebersihan jasmani tidak dapat dipisahkan dari kebersihan rohani, karena setiap ibadah harus dilaksanakan dalam keadaan suci dan bersih. Allah SWT berfirman sebagai berikut: Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki”. (Q.S Al-Maidah 5: ayat 6).

³² Imam Shofwan, “Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis AlQuran”, Jurnal Madaniyah, Vol.8, No.2, Agustus 2018: 203.

³³ Ika, dkk, “Pandangan Islam Tentang Kesehatan dan Higenitas”, Jurnal Pendiikan, Sains dan Teknologi, Vol. 2, No. 3 Juli-September 2023: 520.

- iii. Amanah, yaitu sifat seseorang yang mampu memelihara dan menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Dengan sifat ini, individu menjadi dapat dipercaya oleh orang lain maupun kelompok di sekitarnya. Amanah merupakan salah satu akhlak para Rasul yang paling menonjol, sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya: Artinya: “Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu” . (Q.S. AsySyu‘ara 26: Ayat 107).
- iv. Tawadhu, yaitu sifat rendah hati. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk bersikap tawadhu agar tercipta semangat cinta dan kasih sayang di antara umat Islam. Dengan sikap tawadhu, seseorang akan selalu merendahkan diri di hadapan Allah SWT dan tidak berlaku sewenang-wenang atau meremehkan orang lain. Dan sesungguhnya Allah SWT mencintai orang yang bersifat tawadhu, sesuai dengan firman-Nya: Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam”. (Q.S. Al-Furqan 25: Ayat 63).
- v. Lemah lembut, yaitu sikap yang menimbulkan kenyamanan bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga interaksi antarindividu menjadi lebih harmonis. Kelemahlembutan ini menjadi salah satu dasar penting untuk terwujudnya hubungan sosial dan persahabatan yang langgeng. Sebagaimana Firman Allah SWT berikut: Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu”. (Q.S. Alii-Imran 3: Ayat 159).
- vi. Berbakti kepada orang tua, merupakan akhlak yang sangat penting dimiliki setiap Muslim. Berbakti kepada orang tua berarti menaati salah satu perintah Allah SWT, selama tidak bertentangan dengan ajaran tauhid. Adab dan kewajiban terhadap kedua orang tua dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur’an:

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S Al-Isra 17: Ayat 23).

3) Indikator Nilai Perbuatan (Amaliyah)

Nilai Amaliyah berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, baik secara individu maupun institusional. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk membantu menjalani kehidupan sehari-hari. Beberapa indikator yang mencerminkan hubungan antar manusia antara lain:

- i. Keterbukaan, yaitu sikap mampu menerima masukan dari orang lain sekaligus bersedia menyampaikan informasi penting kepada mereka. Keterbukaan tidak berarti harus langsung mengungkapkan seluruh riwayat hidup, tetapi bersedia berbagi informasi yang relevan ketika dibutuhkan oleh orang lain.
- ii. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, merasakan pengalaman yang mereka alami, serta melihat persoalan dari sudut pandang mereka. Empati sangat penting dalam menumbuhkan sikap tolong-menolong, karena membantu orang lain dengan memberikan rasa nyaman dan ketenangan dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi.³⁴
- iii. Mendukung, yaitu sikap yang tercermin dalam hubungan interpersonal yang efektif, di mana setiap pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk saling mendukung agar interaksi dapat berlangsung secara terbuka dan konstruktif.
- iv. Sikap positif, yaitu tercermin dalam perilaku dan sikap seseorang. Dalam hal sikap, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal

³⁴ Wiwin Winangsih, dkk, “Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Ceria, Vol.1 No.3, Mei 2018: 45.

diharapkan memiliki perasaan dan pandangan yang positif, bebas dari prasangka dan kecurigaan, sehingga interaksi dapat berlangsung harmonis.

- v. Kesetaraan, yaitu pengakuan bahwa setiap pihak memiliki kepentingan, sama-sama bernilai dan berharga, serta saling membutuhkan. Dengan kesadaran ini, tidak ada perasaan inferior atau superior, karena dalam pandangan Islam semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah SWT.

2. Teori Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Agar suatu nilai menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam tingkah laku, diperlukan suatu proses yang melewati beberapa tahapan. Berikut ini, penulis akan memaparkan tahap-tahap internalisasi nilai. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan rekan-rekannya, sebagaimana dikutip oleh Agus Syakir, adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Receiving (Menyimak), yaitu tahap di mana individu mulai terbuka untuk menerima rangsangan. Tahap ini mencakup kesadaran, keinginan untuk menerima pengaruh, serta kemampuan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini, nilai belum terbentuk sepenuhnya, melainkan masih berada dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Tahap Responding (Menanggapi), yaitu tahap di mana individu mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif. Tahap ini meliputi *compliance* (kepatuhan) dengan secara aktif memberikan perhatian, serta *satisfaction in response* (kepuasan dalam menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai berperan aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya dan memberikan respons terhadapnya.
- c. Tahap valuing (pemberian nilai) merupakan tahap ketika individu mulai melakukan penilaian berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu stimulus. Pada tahap ini, individu menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap nilai yang diterima, merasakan keterikatan terhadap nilai-nilai yang diyakini, serta memiliki komitmen batin untuk mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari sikap dan perilakunya.

- d. Tahap mengorganisasi nilai (*organization*) merupakan tahap ketika individu menyusun dan mengintegrasikan berbagai nilai yang telah diterima ke dalam suatu sistem nilai yang terstruktur. Pada tahap ini, individu menetapkan kedudukan serta hubungan antara satu nilai dengan nilai lainnya, sehingga tercipta keselarasan nilai dalam menghadapi berbagai situasi. Sebagai contoh, nilai-nilai sosial dipadukan dengan prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pada tahap ini pula, pola sikap dan perilaku individu mulai didasarkan secara konsisten pada nilai-nilai yang diyakini.
- e. Tahap penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten merupakan tahap lanjutan ketika nilai-nilai yang telah diorganisasikan diinternalisasi secara utuh. Tahap ini mencakup proses generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam memahami dan menilai berbagai permasalahan yang dihadapi, serta tahap karakterisasi, yaitu proses mempribadikan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian dan tercermin secara konsisten dalam sikap serta perilaku individu.³⁵

Proses internalisasi dalam konteks pembinaan peserta didik atau anak asuh berlangsung melalui tiga tahap utama yang merepresentasikan tahapan terjadinya internalisasi nilai. Tahap-tahap tersebut menggambarkan proses bertahap yang dilalui individu mulai dari penerimaan nilai hingga nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku:

- a. Tahap transformasi nilai merupakan proses awal yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan dan menginformasikan nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik kepada peserta didik atau anak asuh. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai masih berlangsung pada tataran kognitif dan ditandai dengan adanya komunikasi yang bersifat verbal antara pendidik dan peserta didik.

³⁵ Agus Syakir, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri" (Tesis, Program Pascasarjana STAIN Kediri, Kediri, 2015): 24-25.

- b. Tahap transaksi nilai merupakan tahap pendidikan nilai yang ditandai dengan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, proses internalisasi nilai berlangsung melalui interaksi timbal balik, di mana peserta didik tidak hanya menerima nilai yang disampaikan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami, menanggapi, dan mendiskusikan nilai-nilai tersebut bersama pendidik.
- c. Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang paling mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, komunikasi kepribadian berperan secara aktif, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara utuh dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik.³⁶

Dari beberapa tahapan internalisasi nilai yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan internalisasi nilai ada tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan

Tahap ini merupakan fase awal ketika individu mulai diperkenalkan dengan suatu nilai. Proses tersebut dilakukan oleh pendidik melalui penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun kurang baik. Pada tahap pengenalan ini, pendidik dapat menggunakan metode ceramah dan diskusi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang ditanamkan..

Metode ceramah merupakan salah satu cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Dalam penerapannya, ceramah perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima dan isi yang mudah dipahami, serta mampu memberikan stimulasi positif kepada pendengaran peserta didik agar mendorong mereka untuk melakukan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan materi yang disampaikan.

³⁶ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996): 153.

Metode ceramah yang dikenal pula sebagai *mauidzah hasanah* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan oleh pendidik dalam pendidikan agama Islam. Metode ini berfokus pada proses penyampaian informasi dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik secara langsung. Dalam penerapannya, pendidik menyampaikan materi keagamaan melalui pendekatan persuasif dan motivasional, antara lain dengan memanfaatkan kisah-kisah keteladanan serta penggunaan metafora, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik secara lebih efektif.³⁷

Metode ceramah, yang dikenal pula sebagai *lecture method* atau metode pemberitahuan, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang banyak diterapkan di perguruan tinggi. Metode ini tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa keterangan atau fakta-fakta, tetapi juga dimaksudkan untuk menjelaskan dan menguraikan secara sistematis kepada peserta didik mengenai suatu permasalahan, topik, maupun pertanyaan tertentu.

Metode diskusi dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan membahas nilai atau permasalahan tertentu dengan melibatkan partisipasi aktif banyak pihak. Melalui proses pembahasan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai yang dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Metode diskusi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses pertukaran informasi, pendapat, serta unsur-unsur pengalaman secara terstruktur dan sistematis. Menurut Gulo, metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi antarpeserta didik. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman bersama yang lebih jelas dan mendalam terhadap suatu permasalahan, sekaligus sebagai sarana untuk mempersiapkan serta mencapai kesepakatan atau keputusan secara kolektif.³⁸

³⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009): 49-50.

³⁸ *Ibid.*, 57.

b. Tahap penerimaan

Tahap ini merupakan fase ketika seseorang telah mampu menerima, mempercayai, dan meyakini nilai yang diperkenalkan kepadanya. Ketika peserta didik telah memiliki keyakinan terhadap kebenaran suatu nilai, maka nilai tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam bersikap dan bertindak.

Penerimaan suatu nilai oleh peserta didik memerlukan upaya yang disengaja dan berkelanjutan dari pendidik. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk merasakan, mengalami, dan terlibat secara langsung dalam proses internalisasi nilai tersebut.

c. Tahap pengintegrasian

Tahap ini merupakan fase ketika peserta didik mampu menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai yang telah diterimanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut selanjutnya menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian peserta didik dan tercermin dalam pola sikap serta perilaku mereka.

3. Surah al-Kahfi

Surat Al-Kahfi merupakan salah satu surat Makkiyah yang memuat berbagai kisah Al-Qur'an dengan tujuan meneguhkan akidah dan keimanan. Surat ini juga termasuk dalam lima surat yang diawali dengan lafaz "*Alhamdulillah*" sebagai bentuk pujian kepada Allah Swt., Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Penggunaan lafaz tersebut berfungsi sebagai pengajaran bagi hamba-Nya mengenai cara memuji Allah dengan ungkapan dan redaksi yang sempurna. Adapun lima surat yang diawali dengan lafaz "*Alhamdulillah*" tersebut adalah Al-Fatihah, Al-An'am, Al-Kahfi, Saba', dan Fathir. Kelima surat ini secara keseluruhan mengandung makna pengagungan dan pemuliaan terhadap Allah Jalla

wa ‘Ala, sekaligus pensucian terhadap-Nya serta pengakuan atas keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan-Nya.³⁹

Surat Al-Kahfi memuat empat kisah utama yang tergolong paling menonjol dalam Al-Qur’an, yang disajikan untuk meneguhkan tujuan fundamentalnya, yaitu memperkuat akidah dan keimanan. Melalui kisah-kisah tersebut, Al-Qur’an menegaskan pengagungan kepada Allah sebagai Ilah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi, kepada-Nya seluruh makhluk tunduk dan patuh, serta hanya kepada-Nya segala bentuk penghambaan diarahkan. Allah digambarkan sebagai satu-satunya Ilah yang disembah sepanjang masa, yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat. Adapun kisah-kisah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Kisah Ashhabul-Kahfi

Kisah Ashhabul-Kahfi mengisahkan sekelompok pemuda mukmin yang memiliki keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan keyakinannya. Para pemuda tersebut meninggalkan kampung halaman mereka dengan membawa serta agama yang diyakininya, sebagai bentuk upaya menyelamatkan diri dari kekejaman Raja Dhiyarus yang zalim. Raja tersebut memaksakan rakyatnya untuk kembali kepada praktik paganisme dan penyembahan berhala, serta melakukan pembunuhan terhadap setiap orang mukmin yang menolak tunduk pada seruannya yang menyimpang. Penindasan dan kezaliman yang dilakukan telah melampaui batas kemanusiaan, sehingga para pemuda beriman tersebut memilih untuk menghindar dan mencari perlindungan hingga akhirnya berlindung di sebuah gua yang terletak di salah satu pegunungan.

Allah menjadikan mereka tertidur selama tiga ratus sembilan tahun tanpa mengalami kematian. Setelah kurun waktu yang sangat panjang tersebut, Allah membangkitkan mereka kembali. Peristiwa ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang nyata sekaligus bukti konkret tentang adanya kebangkitan kembali, yang sepanjang sejarah kerap diingkari oleh banyak manusia. Padahal, keyakinan terhadap kebangkitan merupakan salah satu rukun iman yang fundamental, setelah keimanan kepada keberadaan Allah dan keesaan-Nya.

³⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001): 20.

b. Kisah orang yang memiliki Dua kebun

Kisah tentang pemilik dua kebun menceritakan dua orang bersaudara dari Bani Israil, di mana salah seorang beriman, sedangkan yang lainnya kafir. Keduanya sama-sama memperoleh harta warisan dari ayah mereka. Dengan bagian warisannya, saudara yang kafir membeli dua bidang kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman, seperti anggur dan kurma, serta tanaman lainnya, dengan sebuah sungai yang mengalir di antara kedua kebun tersebut. Allah melimpahkan kepadanya kenikmatan dunia yang berlimpah, namun hal itu justru mendorongnya untuk bersikap sewenang-wenang dan melampaui batas. Ia mengingkari karunia dan nikmat Allah, serta menolak pengakuan terhadap uluhiyah dan rububiyah Allah.

Ia memasuki kebunnya dengan sikap angkuh dan penuh kesombongan. Bahkan, ia terlibat perdebatan dengan saudaranya terkait persoalan keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap Hari Akhir.⁴⁰

Orang yang beriman menginfakkan hartanya demi memperoleh keridaan Allah dengan mengharap pahala di akhirat. Hal tersebut memunculkan dialog dan perdebatan di antara keduanya, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Adapun konsekuensi dari kekufuran dan pelanggaran yang dilakukan ditunjukkan sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut. Artinya: Dan berikanlah kepada mereka, sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. (QS. Al-Kahfi: 32).

Kisah yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi merupakan salah satu gambaran mengenai persoalan akidah yang tercermin dalam kehidupan dua orang bersaudara yang saling bersekutu. Salah seorang di antaranya adalah seorang mukmin yang menjadikan keimanan sebagai sumber kebanggaan, sedangkan yang lainnya adalah seorang kafir yang membanggakan harta kekayaannya. Selain itu, kisah ini juga

⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001): 21.

memuat berbagai pelajaran dan hikmah lain yang relevan bagi penguatan nilai-nilai keimanan.

c. Kisah Musa bersama Khidir

Allah Subhānahu wa Ta‘ālā telah mengisahkan di dalam Al-Qur‘an peristiwa antara Nabi Musa dan Khidir, yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki Nabi Musa untuk belajar dan menumbuhkan sikap kesabaran.⁴¹

Kisah Nabi Musa bersama Khidir merupakan gambaran sikap tawadhu’ dalam proses pencarian ilmu. Kisah ini memuat berbagai penjelasan mengenai perkara-perkara gaib serta rahasia-rahasia yang tidak terduga, yang diperlihatkan Allah melalui seorang hamba-Nya yang saleh, yaitu Khidir. Sebelumnya, Nabi Musa tidak mengetahui berbagai hakikat dan rahasia tersebut hingga Khidir menjelaskannya kepadanya. Hal ini menegaskan bahwa Allah memiliki ketetapan dan urusan tersendiri terhadap makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya.⁴²

Allah memperlihatkan adanya hikmah yang menempatkan sesuatu yang lebih mendesak untuk didahulukan meskipun sebelumnya tidak tampak sebagai hal yang utama. Allah juga mengkhususkan sebagian hamba-Nya dengan pengetahuan tertentu yang tidak diketahui, bahkan oleh nabi dan rasul yang memiliki kedudukan paling mulia sekalipun, sebagaimana tergambar dalam kisah ini. Secara kedudukan, Nabi Musa sebagai Kalīmullāh memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan Khidir sebagai wali Allah yang saleh. Namun demikian, Allah menganugerahkan kepada Khidir pengetahuan tentang perkara-perkara gaib yang tidak diketahui oleh Musa bin ‘Imrān, sehingga Khidir-lah yang menjelaskan hakikat di balik peristiwa pembocoran perahu, pembunuhan seorang anak kecil, serta pembangunan kembali dinding yang hampir roboh.

d. Kisah Dzul-Qarnain

Kisah Dzul-Qarnain menggambarkan sosok seorang raja yang saleh dan adil, yang dianugerahi kekuasaan oleh Allah di muka bumi. Ia memiliki ketakwaan

⁴¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Misteri Nabi Khidir*, Penerjemah Agus Khudlari, (Jakarta: Tuross, 2017): 55.

⁴² Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur‘an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001): 22.

yang kuat serta menegakkan keadilan dalam kepemimpinannya. Wilayah kekuasaannya membentang luas, dari ujung timur hingga barat, dengan kedudukan yang mulia, kekuasaan yang besar, serta kewibawaan yang tertanam kuat di hati rakyatnya. Sebagai pemimpin yang adil, Dzul-Qarnain mampu menyatukan hati manusia dan menaklukkan berbagai kekuatan musuh bukan melalui kezaliman atau kesewenang-wenangan, melainkan melalui keadilan dan keimanan. Kisah kepemimpinannya menjadi teladan bagi figur pemimpin yang adil dan raja yang saleh. Allah memadukan dalam diri Dzul-Qarnain antara keagungan kekuasaan dan kebesaran iman, yang semakin ditegaskan melalui peristiwa pembangunan bendungan besar sebagai upaya menghadapi ancaman Ya'juj dan Ma'juj.

4. Tafsir al-Munir

a. Biografi Wahbah al-Zuhayli

Nama beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Musthafa al-Zuhaili Abu 'Ubadah.⁴³ Beliau dilahirkan di kawasan Dir 'Athiyah, Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Suriah, sebuah desa terpencil di wilayah pinggiran Kota Damaskus, pada tanggal 6 Maret 1932 M. Ayah beliau bernama Syaikh Musthafa al-Zuhaili, sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah. Kedua orang tuanya dikenal sebagai pribadi yang saleh dan bertakwa. Ayah beliau merupakan seorang penghafal Al-Qur'an yang aktif mendalami dan mengkaji kandungan maknanya, sementara ibunya dikenal sebagai sosok yang teguh dalam memegang dan mengamalkan ajaran agama.⁴⁴

Di bawah bimbingan kedua orang tuanya, Wahbah al-Zuhaili memperoleh pendidikan dasar-dasar ajaran Islam. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyyah di kampung halamannya dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1946 M.⁴⁵ Pada tahun 1946, beliau kemudian pindah ke Damaskus

⁴³ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah alManhaj* karya Dr. Wahbah al-Zuhayli, *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* (Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2021): 70.

⁴⁴ Ariyadi, *Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Al- Zuhaili*, *Jurnal: Hadratul Madaniyah*, (Vol. 4, No. 1, Juni 2017): 32.

⁴⁵ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah alManhaj* karya Dr. Wahbah al-Zuhaili,...: 71.

untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang Tsanawiyah dan ‘Aliyah. Pendidikan tersebut ditempuh selama enam tahun hingga tahun 1952 M. Di Damaskus, beliau berhasil menyelesaikan studinya dengan meraih peringkat pertama secara nasional pada masa itu.⁴⁶ Setelah memperoleh ijazah pendidikan menengah, beliau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi dengan menempuh perkuliahan di dua universitas secara bersamaan. Di Universitas Al-Azhar, beliau mengambil dua program studi, yakni Syari‘ah dan Bahasa Arab, sementara di Universitas ‘Ain Syams beliau menempuh pendidikan pada Fakultas Hukum.⁴⁷ beliau lulus dengan memperoleh tiga ijazah yaitu:

- 1) Beliau memperoleh ijazah Bachelor of Arts (B.A.) dari Fakultas Syari‘ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M.
- 2) Beliau memperoleh ijazah takhaṣṣuṣ pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M
- 3) Beliau memperoleh ijazah Bachelor of Arts (B.A.) dari Fakultas Syari‘ah Universitas ‘Ain Syams pada tahun 1957 M.⁴⁸

Dalam kurun waktu lima tahun, beliau berhasil meraih tiga ijazah strata satu (S1). Tidak berhenti pada pencapaian tersebut, beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana (S2) di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun. Dari program tersebut, beliau memperoleh gelar Master of Arts (M.A.) dengan tesis berjudul “*Al-Zirā‘ī fī as-Siyāsah asy-Syar‘īyyah wa al-Fiqh al-Islāmī*”.⁴⁹ Semangat beliau dalam menuntut ilmu tidak pernah surut, sehingga ia melanjutkan pendidikannya hingga jenjang doktoral. Dengan disertasi berjudul “*Aṣar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsah Muqāranah bayna al-Mazāhib al-Ṣamāniyyah wa al-Qānūn ad-Daulī al-‘Āmm*” (Dampak Perang dalam Fikih Islam: Studi Komparatif antara Delapan Mazhab dan Hukum Internasional Umum), beliau

⁴⁶ Dillani Ratna Pertiwi, Makna Fitrah Dalam Al-Qur‘an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir),.....: 27.

⁴⁷ Miftahul Janah, Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dan Yusuf Al-Qardawi, (Skripsi: Program Studi Hukum Ekonomi Syari‘ah, Fakultas Syari‘ah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019): 30.

⁴⁸ Afifah Fitriana, Kandungan Surah Al-Waq‘iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir,...: 31-32.

⁴⁹ Afifah Fitriana, Kandungan Surah Al-Waq‘iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir,...: 32.

berhasil menyelesaikan program doktor pada tahun 1963 M. Majelis penguji pada saat itu terdiri dari dua ulama terkemuka, yaitu Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Ḥāfiẓ Ghanīm yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan Tinggi. Majelis sidang sepakat menganugerahkan kepada beliau predikat “*Sangat Memuaskan*” (*Syaraf Ula*), serta merekomendasikan agar disertasinya dicetak dan didistribusikan ke berbagai universitas di luar negeri.⁵⁰

Setelah memperoleh gelar doktor, beliau memulai karier akademiknya sebagai staf pengajar di Fakultas Syari‘ah Universitas Damaskus pada tahun 1963. Selanjutnya, beliau diangkat sebagai asisten dosen pada tahun 1969 dan mencapai jabatan profesor pada tahun 1975. Dalam kapasitasnya sebagai guru besar, beliau juga aktif sebagai dosen tamu di berbagai universitas di negara-negara Arab, antara lain di Fakultas Syari‘ah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya. Selain itu, beliau juga pernah mengajar di Universitas Khartoum, Universitas Ummu Darman, dan Universitas Afrika yang ketiganya berlokasi di Sudan.⁵¹

Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka yang memiliki keahlian mendalam di bidang fikih, tafsir, serta berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya, dan diakui sebagai salah satu ulama paling berpengaruh pada abad ke-20 M. Pencapaian beliau sebagai ulama besar tidak terlepas dari proses panjang dalam menuntut ilmu di bawah bimbingan para guru yang kompeten dan berwibawa..

Selama menimba ilmu di Damaskus, Suriah, beliau berguru kepada sejumlah ulama terkemuka. Dalam bidang fikih, beliau belajar kepada Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi‘i (w. 1958 M), seorang ahli fikih sekaligus khatib tetap Masjid al-Umawi dan salah satu pendiri Jam‘iyyah at-Tahzīb wa at-Ta‘līm di Damaskus, dari whom beliau mendalami fikih mazhab Syafi‘i. Selain itu, beliau juga mempelajari ilmu fikih dari Syaikh ‘Abd ar-Razzaq al-Hamasi (w. 1969

⁵⁰ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari‘ah alManhaj* karya Dr. Wahbah al-Zuhaili,...: 71.

⁵¹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...: 32.

M), seorang ulama fikih yang menjabat sebagai Mufti Republik Suriah pada tahun 1963.

Dalam bidang ilmu hadis, Wahbah al-Zuhaili berguru kepada Syaikh Muhammad Yasin (w. 1948 M), seorang ulama sekaligus tokoh kebangkitan kajian keilmuan dan gerakan persatuan ulama di Suriah. Sementara itu, dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, beliau belajar kepada Syaikh Hassan Habanakah al-Madani (w. 1978 M). Selain itu, beliau juga mempelajari ushul fikih dan musthalah hadis dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M), serta memperdalam ilmu bahasa Arab kepada Muhammad Shalih Farfur (w. 1986 M).⁵²

Di antara guru-guru beliau yang lain di Shiria adalah:

- 1) Jaudah al-Mardini merupakan seorang tokoh yang memiliki keahlian di bidang pendidikan dan pengajaran. Ia pernah menjabat sebagai kepala Sekolah al-Kamaliyah serta sebagai kepala administrasi di Madrasah ‘Aliyah Syari‘ah di Damaskus.
- 2) Syaikh Hasan al-Shati merupakan salah seorang imam dari kalangan mazhab Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
- 3) Syaikh Hasan Habannakeh merupakan salah satu tokoh ulama yang berperan sebagai pendiri Rābiṭah al-‘Ālam al-Islāmī di Kota Makkah.
- 4) Syaikh Muhammad Shalih Farfur merupakan seorang pakar di bidang pendidikan yang dikenal sebagai pendiri Jāmi‘ah al-Fath al-Islāmiyyah.
- 5) Syaikh Muhammad Luthfi al-Fayyumi merupakan seorang ulama yang memiliki keahlian mendalam di bidang fikih mazhab Hanafi.
- 6) Syaikh Mahmud al-Rankusi Ba’yun merupakan seorang ulama yang menjabat sebagai direktur Dār al-Ḥadīṣ al-Asyrafīyyah.

Dan guru-gurunya yang berada di Mesir adalah sebagai berikut :

- 1) Syaikh Muhammad Abu Zahrah.

⁵² Afifah Fitriana, Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsi>ran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir,...: 36.

- 2) Syaikh Mahmud Shaltut. Guru besar di universitas Al Azhar, dan juga termasuk tokoh pembaru dalam berbagai bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di Al-Azhar.
- 3) Syaikh Abdul al-Rahman Taj.
- 4) Syaikh Isa Mannun.
- 5) Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.
- 6) Syaikh Jadurrah Ramadan.
- 7) Syaikh Abdul al-Ghani Abdul Khaliq.
- 8) Syaikh Mustafa Abdul Khaliq.
- 9) Syaikh Abdul Maraziqi.
- 10) Syaikh Zhawahir al-Shafi'i
- 11) Syaikh Mustafa Mujahid.
- 12) Syaikh Hasan Wahdan.
- 13) Syaikh Muhammad Salam Madzkur.
- 14) Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.⁵³

Selama menuntut ilmu di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar dan Universitas 'Ain Syams, Wahbah al-Zuhaili belajar di bawah bimbingan sejumlah guru terkemuka. Di bidang ilmu fikih muqāran (perbandingan), beliau berguru kepada Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan 'Īsā Manūn. Untuk memperdalam pemahaman fikih mazhab Syafi'i, beliau belajar kepada Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M). Dalam bidang ushul fikih, beliau berguru kepada Mustafa Abdul Khaliq beserta putranya, Abdul Ghani. Selain itu, masih banyak guru lain yang membimbingnya, meskipun tidak disebutkan secara rinci dalam catatan biografi.⁵⁴

Wahbah al-Zuhaili dikenal sebagai sosok ulama yang sangat produktif. Beliau telah menulis dan menyusun sejumlah besar karya kitab, serta menghasilkan berbagai makalah ilmiah yang bernilai akademis tinggi. Tingkat produktivitas

⁵³ Studitafsir.blogspot.com/feeds oleh Muhammad Arifin Jahari

⁵⁴ Afifah Fitriana, Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir,...: 36.

semacam ini tergolong langka di kalangan ulama kontemporer saat ini.⁵⁵ Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuhaili tercermin dari keberhasilan akademisnya sekaligus kepemimpinannya dalam berbagai lembaga pendidikan dan organisasi sosial. Selain keterlibatannya dalam sektor kelembagaan, beliau menunjukkan perhatian mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu, yang dibuktikan melalui keaktifan dan produktivitasnya dalam menghasilkan karya ilmiah. Meskipun sebagian besar karyanya berfokus pada tafsir dan fikih, penyampaian pemikiran beliau selalu mengacu pada konteks sosial masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Wahbah al-Zuhaili aktif menuntut dan mengajarkan ilmu melalui perkuliahan, ceramah pengajian, diskusi, dan media massa. Hasil dari aktivitas akademisnya yang produktif ini mencakup tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedia (*mausu'ah*) yang membahas berbagai disiplin ilmu Islam.⁵⁶

Dr. Badi al-Sayyid al-Lahham, dalam biografinya tentang Syaikh Wahbah al-Zuhaili yang berjudul *Wahbah al-Zuhaili: al-'Ālim, al-Faqīh, al-Mufasssir*, mencatat bahwa Syaikh Wahbah al-Zuhaili telah menghasilkan sebanyak 199 karya tulis selain artikel jurnal. Mayoritas dari karya-karya tersebut berfokus pada bidang fikih dan tafsir.⁵⁷ Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

- 1) *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (1997), terdiri dari sembilan jilid tebal, merupakan salah satu karya fikih paling terkenal dari Wahbah al-Zuhaili.
- 2) *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
- 3) *Al-Wasit fi Ushul al-Fiqih*, Universitas Damaskus, 1966
- 4) *Al-Fiqih al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadisah, Damaskus, 1967.
- 5) *Fiqih al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah*. Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- 6) *Al-Qur'ān al-Karīm: Bunyātuhu al-Tashrī'iyyah aw Khaṣā'isuha al-Ḥaṣariyyah*, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damaskus, pada tahun 1993.

⁵⁵ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*,...:28-29.

⁵⁶ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...: 33-34.

⁵⁷ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*,...: 34.

- 7) *Al-Asās wa al-Asādir al-Ijtihād al-Musytarikah bayna al-Sunnah wa al-Syi‘ah*, diterbitkan oleh Dar al-Maktabi, Damaskus, pada tahun 1996.
- 8) *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Damaskus, pada tahun 1991.
- 9) Tafsir al-Wajiz merupakan ringkasan dari tafsir al-Munir
- 10) Tafsir al-Wasit dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.⁵⁸

Inilah sebagian karya Wahbah al-Zuhaili, meskipun masih banyak karya lainnya yang tidak disebutkan. Aktivitasnya yang sangat produktif menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ulama dan cendekiawan terkemuka pada masa modern. Sebagian besar pemikirannya dituangkan dalam bidang fikih dan syari‘ah, yang menjadi fokus utama dalam karya-karyanya. Selain itu, beliau juga menulis di bidang tafsir, pembaruan pemikiran Islam, sejarah, lingkungan hidup, ekonomi, akidah, serta berbagai disiplin keilmuan lainnya.

b. Al-Tafsir al-Munir

Kitab *Tafsīr al-Munīr* merupakan salah satu karya Wahbah al-Zuhaili yang sangat populer dalam bidang keilmuan tafsir. Selain *Tafsīr al-Munīr*, beliau juga menyusun karya tafsir lainnya, yaitu *Tafsīr al-Wajīz* dan *Tafsīr al-Wāsit*. Penyusunan *Tafsīr al-Munīr* dilakukan setelah beliau menyelesaikan dua karya fikih besar, yaitu *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 jilid). Proses penyusunan *Tafsīr al-Munīr* memakan waktu sekitar 16 tahun, yakni dari tahun 1975 hingga 1991 M.

Setiap jilid *Tafsīr al-Munīr* mencakup dua juz Al-Qur‘an, dan secara keseluruhan terdiri dari 16 jilid. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut, Lebanon, dan Dar al-Fikr Damaskus, Suriah, pada tahun 1991 M/1411 H. Selain itu, kitab ini juga telah dialihbahasakan ke berbagai bahasa internasional, termasuk bahasa Indonesia, Malaysia, dan Turki.⁵⁹

⁵⁸ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur‘an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*,...: 29.

⁵⁹ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur‘an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021): 30.

Tujuan utama Wahbah al-Zuhaili dalam menyusun *Tafsīr al-Munīr* adalah untuk memperkuat keterikatan ilmiah seorang Muslim dengan Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an yang indah merupakan pedoman hidup bagi manusia, baik secara umum maupun khusus. Dalam tafsirnya, beliau menggunakan pendekatan bahasa yang luas dan mendalam, mencakup manhaj dan perilaku, akidah dan akhlak, aturan umum, serta manfaat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang dijelaskan secara eksplisit maupun tersirat, yang relevan bagi kehidupan masyarakat maju maupun berkembang, serta kehidupan individu.

Selain itu, Ali Ayazi menegaskan bahwa salah satu tujuan penyusunan *Tafsīr al-Munīr* adalah untuk menggabungkan keaslian tafsir klasik dengan pendekatan kontemporer. Menurut Wahbah al-Zuhaili, banyak tafsir klasik dianggap tidak selalu mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer, sementara beberapa mufassir modern cenderung menggunakan interpretasi yang menyimpang dari makna ayat dengan alasan pembaruan. Dengan demikian, *Tafsīr al-Munīr* berupaya menghadirkan keseimbangan antara otentisitas warisan tafsir lama dan relevansi terhadap tantangan zaman modern.⁶⁰

Tujuan utama pengarang kitab ini adalah untuk memperkuat ikatan umat Islam dengan Al-Qur'an secara ilmiah dan mendalam, karena Al-Qur'an merupakan pedoman dan norma yang harus dijadikan acuan dalam kehidupan manusia. Fokus utama dalam tafsir ini bukanlah menjelaskan seluruh persoalan khilafiyah dalam bidang fikih, yang telah banyak dibahas oleh para ahli fikih, melainkan menekankan pada penarikan hukum dan pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas. Pendekatan ini dinilai lebih relevan dibandingkan sekadar menyajikan makna umum ayat saja.

Al-Qur'an tidak hanya memuat hukum, tetapi juga mencakup aspek akidah, akhlak, manhaj, pedoman umum, serta manfaat-manfaat yang dapat diambil dari ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terkandung dalam tafsir ini diharapkan menjadi media untuk

⁶⁰ Dillani Ratna Pertiwi, Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir),....: 31/

membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan pribadi setiap individu.⁶¹

Beliau sendiri memberikan komentar mengenai *Tafsīr al-Munīr*, dengan menyatakan bahwa: "*Tafsīr al-Munīr* bukan sekadar kumpulan kutipan atau rangkuman dari berbagai tafsir, melainkan sebuah karya yang disusun berdasarkan kualifikasi yang lebih sahih, bermanfaat, dan mendekati inti kandungan ayat Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer, serta mencakup tafsir bi al-ma'thur maupun tafsir bi al-ra'yi. Dalam penyusunan kitab ini, diupayakan pula untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologis yang tidak diperlukan dan kurang bermutu."⁶²

a. Sistematika Penulisan kitab Al-Tafsir al-Munir

Dalam muqaddimah *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili memaparkan sistematika atau runtutan pembahasan yang digunakan dalam tafsirnya, yang disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan penerapan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an:⁶³

- i. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf yang akan dijelaskan tafsirnya, serta memberikan judul pembahasan yang relevan dan sesuai dengan tema kandungan ayat tersebut.
- ii. Menyajikan ringkasan isi atau kandungan setiap surat secara global atau umum, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang tema dan pesan utama yang terkandung di dalamnya.
- iii. Menjelaskan setiap ayat yang akan ditafsirkan dari segi bahasa, termasuk makna kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa, serta menganalisisnya untuk memahami kandungan dan maksud yang terkandung di dalam ayat tersebut.
- iv. Menjelaskan atau menguraikan asbāb al-nuzūl (sebab turunnya ayat), jika tersedia, serta memaparkan kisah-kisah sahih yang terkait dengan ayat yang

⁶¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1: 9.

⁶² Ibid., Jilid 15: 2.

⁶³ Wahbah Al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir: fi 'Aqidah wa al-Shari''ah wa al-Manhaj*,...jilid1: 12.

ditafsirkan untuk memberikan konteks historis dan pemahaman yang lebih mendalam.

- v. Menyajikan penafsiran setiap ayat secara rinci, membahas makna, konteks, dan implikasi ayat untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.
- vi. Menarik dan menetapkan hukum-hukum (*istinbāt al-ḥukm*) yang terkait dengan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, sehingga tafsir tersebut tidak hanya menjelaskan makna, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi penerapan ajaran Al-Qur'an.
- vii. Menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan dari segi kesusastraan dan *i'rāb*, termasuk struktur tata bahasa, pola retorika, dan keindahan bahasa, untuk memahami makna dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dalam *Tafsīr al-Munīr*, terdapat satu aspek yang menarik dan mungkin tidak secara eksplisit disebutkan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam muqaddimah, yaitu perhatian beliau terhadap korelasi (*munāsabah*) antar ayat. Saat menafsirkan beberapa ayat, beliau selalu berusaha menunjukkan hubungan tematis, logis, dan kontekstual antara ayat-ayat tersebut, sehingga pembaca dapat memahami kesinambungan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Selain itu, Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa pada bagian-bagian tertentu, ia menggunakan sistematika tafsir tematik (*mawḍū'ī*). Pendekatan ini diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat yang membahas topik-topik khusus, seperti jihad (*qitāl*), hukum pidana, warisan (*farā'id*), hukum perkawinan, jual beli, riba, khamr, dan berbagai isu fiqih atau sosial lainnya, sehingga pembahasan menjadi lebih terfokus dan sistematis sesuai tema.

c. Metode Penafsiran Tafsir Al-Tafsir Al-Munir

Metode merupakan cara atau pendekatan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan metode tafsir adalah pendekatan yang digunakan oleh para mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan disepakati kebenarannya,

sehingga tujuan penafsiran dapat dicapai secara tepat dan sistematis.⁶⁴ Menurut Prof. M. Ridlwan Nasir, dalam praktiknya sering terjadi kerancuan antara istilah “manhaj” (metode) dengan kecenderungan tertentu. Untuk menghindari kebingungan tersebut, beliau menekankan perlunya memaparkan pengelompokan berbagai metode berdasarkan titik tekan dan sudut pandang masing-masing, sehingga perbedaan antara pendekatan metodologis dan orientasi tematis atau ideologis menjadi jelas.⁶⁵

3) Sumber Penafsiran

Muhammad Ali Ayazi, dalam bukunya *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, menyatakan bahwa *Tafsīr al-Munīr* mengombinasikan pendekatan tafsir bi al-ma'thūr dan tafsir bi al-ra'y, sekaligus menggunakan gaya bahasa dan ibarat yang jelas, yaitu bahasa kontemporer yang lebih mudah dipahami oleh generasi saat ini. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili membagi ayat-ayat berdasarkan topik tertentu, untuk menjaga keteraturan dan kejelasan pembahasan serta penjelasan di dalam tafsirnya.⁶⁶

Sedangkan menurut hemat penulis, pernyataan Wahbah al-Zuhaili yang menilai bahwa tafsirnya merupakan model tafsir Al-Qur'an yang berpijak pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis sahih, menekankan pengungkapan asbāb al-nuzūl dan takhrīj al-ḥadīth, sekaligus menghindari cerita-cerita Isra'iliyyāt, riwayat lemah, serta polemik yang tidak perlu, mencerminkan sikapnya yang moderat dalam menyampaikan penafsiran.⁶⁷ Dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran dalam *Tafsīr al-Munīr*, jika ditinjau dari sumbernya, termasuk iqtirān, yakni metode yang menggabungkan tafsir bi al-ma'thūr dengan tafsir bi al-ra'y.⁶⁸ Sebagaimana ketika Wahbah menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 229-230.

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015): 17.

⁶⁵ M. Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, Ttp-Surabaya- 1997: 4.

⁶⁶ Muhammad Ali ayyazi, *al-mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum...*: 685-686.

⁶⁷ Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*:.....: 6.

⁶⁸ M. Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir*.....: 5.

4) Cara Penjelasan

Dalam banyak penafsiran, Wahbah al-Zuhaili sering menyertakan pendapat-pendapat dari mufassir lain. Dengan demikian, jika ditinjau dari cara penyampaian, *Tafsīr al-Munīr* menggunakan metode muqārin. Metode muqārin adalah pendekatan perbandingan yang membandingkan ayat-ayat yang membahas persoalan serupa, ayat dengan hadis (baik dari sisi isi maupun matan), atau antara pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya, dengan menonjolkan persamaan dan perbedaannya.⁶⁹

5) Keluasan Penjelasan

Seperti yang telah dijelaskan dalam sistematika penulisan *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili memaparkan kandungan setiap surat secara global, kemudian menelaah setiap ayat yang akan ditafsirkan dari segi kebahasaan dan menganalisisnya secara mendalam. Selanjutnya, beliau menjelaskan ayat-ayat secara terperinci, mengekstrak hukum-hukum yang berkaitan, serta membahas aspek kesusastraan dan *i'rāb* ayat-ayat tersebut. Selain itu, beliau juga menyoroti *munāsabah* antar ayat dan menyertakan *asbāb al-nuzūl* jika ayat bersangkutan memilikinya. Berdasarkan pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr al-Munīr* menggunakan metode tafsīlī atau *itnābī*, yakni membahas penafsiran secara terperinci dengan penjelasan yang panjang lebar dan sistematis.⁷⁰

6) Sasaran dan Tertib Ayat Yang Ditafsirkan

Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf 'Uthmānī, mulai dari Al-Fātiḥah hingga An-Nās, sebagaimana ditegaskan dalam sistematika penulisannya. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi sasaran dan urutan ayat, metode yang digunakan termasuk metode taḥlīlī, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan tertib sesuai susunan ayat dan surat dalam mushaf.⁷¹

⁶⁹ Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*:.....: 5.

⁷⁰ M. Ridlwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir*:.....: 6.

⁷¹ Ibid., 7.

c. Corak Penafsiran Tafsir Al-Tafsir Al-Munir

Mengenai berbagai corak penafsiran, para pakar tafsir memiliki pandangan yang berbeda-beda. Menurut M. Ridlwan Nasir, yang mengutip keterangan dari Quraish Shihab, terdapat tujuh corak penafsiran yang dikenal dan digunakan selama ini,⁷² yakni sebagai berikut:

- 1) Corak fikih atau hukum (al-fiqhi)
- 2) Corak tasawuf (al-shufiy)
- 3) Corak penafsiran ilmiah (al-‘ilmi)
- 4) Corak Bayan
- 5) Corak filsafat (al-falsafi)
- 6) Corak Lughaghi atau al-adabi
- 7) Corak al-ijtima’i

Sedangkan menurut Muhammad Amin Suma, selain corak-corak yang telah disebutkan, beliau menambahkan beberapa corak penafsiran Al-Qur’an lainnya, yaitu corak al-tarbawī (pendidikan) dan corak akhlāqī (moral/etika).⁷³

Yang perlu diperhatikan dalam menentukan corak sebuah kitab tafsir—dan dalam hal ini *Tafsīr al-Munīr*—adalah corak yang dominant atau paling menonjol dalam kitab tersebut. Berdasarkan pembagian corak tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut hemat penulis, tafsir ini paling tepat diklasifikasikan sebagai corak tafsir fiqhī atau hukum. Hal ini dikarenakan, setelah ditinjau secara mendalam, Wahbah al-Zuhaili banyak menjelaskan kandungan hukum Islam dari berbagai ayat, yang juga selaras dengan latar belakang beliau sebagai ulama ahli fiqh. Sejalan dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Imam Muhammad Ali Ayazi mengenai aspek-aspek yang tercakup dalam *Tafsīr al-Munīr*, setiap topik pembahasan dalam tafsir ini mencakup tiga aspek, yaitu:

Pertama, aspek bahasa, yaitu memaparkan istilah-istilah yang terkandung dalam suatu ayat, disertai penjelasan mengenai sisi-sisi *balāghah* serta kaidah-kaidah bahasa yang terkandung di dalamnya.

⁷² Ibid., 7-8.

⁷³ Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur’an*; 396-400.

Kedua, tafsīr dan bayān, yaitu penjelasan yang luas dan komprehensif terhadap setiap ayat, sehingga memberikan kejelasan mengenai makna-makna tersirat di dalamnya serta memastikan kesahihan hadis-hadis yang berkaitan.

Ketiga, fiqh al-ḥayāt atau al-aḥkām, yaitu penjelasan terperinci mengenai beberapa hukum atau kesimpulan yang dapat diambil dari setiap ayat dan kaitannya dengan realitas kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam penafsiran beliau terhadap Surat Al-Baqarah ayat 228 mengenai *'iddat al-ṭalāq*, Wahbah al-Zuhaili memulai pembahasan dengan subjudul “‘Iddat al-Muṭallaqah wa Ḥuqūq al-Nisā” sebelum menafsirkan ayat tersebut.⁷⁴

d. Pandangan Ulama tentang Tafsir al-Munir

Banyak ulama dan pemikir kontemporer memberikan penilaian positif terhadap *Tafsīr al-Munīr*, sebagaimana tercermin dalam beberapa kutipan berikut:⁷⁵

Dr. Ardiansyah menyatakan bahwa tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Wahbah al-Zuhailiy termasuk salah satu ulama yang paling produktif dalam menghasilkan karya pada era ini, sehingga prestasinya dapat disamakan dengan al-Imam al-Suyuti. Hal ini juga diperkuat oleh sambutan yang sangat positif dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas terhadap karya-karya monumentalnya, seperti *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, *al-Tafsir al-Munir*, dan *Ushul al-Fiqh*, sehingga pantas untuk disetarakan dengan karya-karya al-Imam al-Nawawiy. Prestasi dan kesuksesan yang jarang dicapai oleh siapa pun di zaman modern ini merupakan anugerah dari Allah, sekaligus hasil dari kesungguhan dan ketekunan beliau dalam membaca, menelaah, serta menulis.”

Syaikh Muhammad Kurayyim Rajih, seorang ahli qira’at di Sham, memberikan pujian yang tinggi terhadap *Tafsir al-Munir*. Beliau menyatakan bahwa kitab tafsir ini sungguh luar biasa, kaya akan ilmu, disusun dengan metode ilmiah, dan mampu memberikan pembelajaran layaknya seorang guru, sehingga setiap pembaca memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Kitab ini layak dibaca oleh berbagai kalangan, baik mereka yang telah berilmu maupun masyarakat awam.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhayliy, *al-Tafsir al-Munir*:: 688-690

⁷⁵ Studitafsir.blogspot.com/feeds, oleh Muhammad Arifin Jahari

Melalui karya ini, pembaca dapat memperoleh inspirasi dalam kehidupannya, sehingga penggunaan kitab tafsir lain mungkin menjadi kurang diperlukan.”

Muhammad Suma juga memberikan komentar positif terhadap *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli. Beliau menyatakan bahwa kitab ini tidak hanya menekankan aspek *aqidah* dan *shari'ah*, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lain yang menunjukkan luasnya wawasan pengarang. Luasnya wawasan tersebut terkadang membuat penafsiran terhadap satu kelompok ayat sulit dibedakan dengan penafsiran terhadap kelompok ayat lainnya. Wahbah al-Zuhayli senantiasa menutup setiap uraian tafsirnya dengan pembahasan mengenai *fiqh al-hayah* atau *al-ahkam*, yang sejatinya sejalan dengan konsep aturan hidup atau *living law*.⁷⁶

Muhammad Ali Ayyazi memberikan komentar bahwa dalam ranah teologi, Wahbah al-Zuhayli cenderung mengikuti pemahaman *Ahl al-Sunnah*, namun tetap menjaga sikap moderat tanpa terjebak dalam fanatisme atau mengkritik madzhab lain. Hal ini tercermin dalam penjelasannya mengenai tema "Melihat Tuhan" di dunia dan akhirat, yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 103. Karya ini juga dinikmati oleh kalangan Syiah, yang dibuktikan dengan pemberian penghargaan "Karya Terbaik Tahun 1995 M" dalam kategori keilmuan Islam oleh Pemerintah Republik Islam Iran. Lebih lanjut, kitab ini mendapat respons positif dari berbagai negara melalui penerjemahan ke dalam beberapa bahasa, antara lain Turki, Prancis, Malaysia, dan kemudian Indonesia.⁷⁷

Berdasarkan berbagai pandangan ulama yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Munir* memiliki banyak keunggulan. Selain itu, kitab ini menyajikan pengantar tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap pembaca sebagai landasan ilmu dalam memahami Al-Qur'an. Pengantar tersebut mencakup berbagai aspek *ulum al-Qur'an*, mulai dari pengertian, sebab turunnya ayat, kodifikasi, pembagian Makkiyah dan Madaniyah, *rasm* mushaf, *qira'at*, *i'jaz*, hingga terjemahan Al-Qur'an.

Kitab Tafsir al-Munir mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat diakses oleh kalangan awam (*a'jamiy*). Penyajian buku ini

⁷⁶ Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*,: 435.

⁷⁷ al-sayyid Muhammad Ali ayyazi, *al-mufasssirun hayatuhum wa manhajuhum*....: 688.

menarik dan tersusun secara sistematis, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi yang dibutuhkan tanpa harus membaca seluruh isi kitab. Tafsir ini disusun berdasarkan sub-bab yang menyoroti topik-topik yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan, sehingga memandu pembaca dalam memahami setiap kelompok ayat. Selain mengaitkan ayat-ayat yang sejenis melalui konsep *munasabah*, tafsir ini juga memudahkan pembaca dalam menalar hukum dan hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap penafsiran ayat ditutup dengan argumentasi berdasarkan *Fiqh al-Hayah* atau *al-Ahkam*, yang memberikan kesimpulan praktis dan aplikatif.

Tafsir ini memiliki begitu banyak keunggulan sehingga sulit, bahkan hampir mustahil, untuk menemukan kekurangannya. Hal ini disebabkan karena *Tafsir al-Munir* merupakan sintesis dari berbagai karya tafsir klasik maupun kontemporer, sehingga tampak seolah Wahbah al-Zuhayli menutupi keterbatasan satu tafsir dengan tafsir lainnya, menghasilkan karya yang sangat komprehensif. Dalam sebuah kajian, ditemukan kritik yang menyoroti satu hal penting, yaitu meskipun tafsir ini menggabungkan berbagai interpretasi yang ada, penulis tampaknya tidak menghadirkan penafsiran baru yang sepenuhnya menyesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Apa yang dilakukan Wahbah al-Zuhayli pada dasarnya adalah merangkum dan menyusun interpretasi yang telah ada secara lebih sistematis dibandingkan tafsir lain. Namun, menurut penulis kajian ini, kelemahan tersebut lebih relevan jika ditinjau dari perspektif audiens pembaca, bukan dari kualitas intrinsik buku itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah referensi sebagai bahan pembanding guna mendukung kepentingan kajian ilmiah. Berdasarkan hasil penelusuran literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, diperoleh beberapa karya yang relevan, yang diuraikan sebagai berikut:

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Mita Haryati, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron dalam *Jurnal Ilmiah Global Education* Volume 1, Nomor 1, Agustus 2024, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan*

Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66–82. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi rujukan bagi peserta didik dalam menggali dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu mengambil hikmah dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang berfokus pada analisis tafsir terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-Kahfi ayat 66–82. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung sejumlah nilai pendidikan Islam, antara lain rasa ingin tahu, kerendahan hati, kesabaran, penghormatan kepada guru, kesediaan mengakui kesalahan dan meminta maaf, keikhlasan, kemampuan berpikir kritis, serta sikap tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut tercermin secara konsisten dalam setiap peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir sepanjang kisah tersebut.⁷⁸

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Dewi Lestari dan Septyana Tentiasih dalam *Jurnal Pendidikan Islam* tahun 2024 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Pembacaan Surah Al-Kahfi dan Program Al-Qardh untuk Meningkatkan Sikap Empati Antar Sesama di Dusun Katir Desa Ketrotulakan*. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi, sehingga peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi kegiatan guna memperoleh data yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mewawancarai narasumber serta masyarakat setempat, sekaligus mengamati fenomena sosial yang terjadi secara langsung. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan penelitian adalah memberikan pemahaman mengenai urgensi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan pembiasaan membaca Surah Al-Kahfi dan pelaksanaan program Al-Qardh yang memiliki beragam manfaat serta dampak positif bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembacaan Surah Al-Kahfi secara konsisten setiap hari Jumat yang disertai dengan program Al-Qardh mampu

⁷⁸ Mita Haryati, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82” (2024), <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3230>.

mendorong pembaruan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan sikap empati antar sesama.⁷⁹

Penelitian lain yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Naufal Hafidh, Nilna Fadlillah, dan Ida Lutfiyatul Jamilah dalam *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2024, dengan judul *Strategi Pembelajaran dalam Dialog Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi Q.S. Al-Kahfi Ayat 60–82)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang terkandung dalam dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta menganalisis relevansi strategi tersebut dalam praktik pendidikan Islam pada era digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pola pikir induktif, yang diawali dari fakta-fakta empiris dalam dunia pendidikan, kemudian dianalisis melalui dua fokus utama, yaitu: pertama, identifikasi nilai-nilai strategi pendidikan dengan mengaitkan teori-teori pendidikan dan tafsir tarbawi terhadap Surah Al-Kahfi ayat 60–82; dan kedua, analisis relevansi strategi pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan konteks pendidikan Islam di era digital.⁸⁰

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Muamar Asykur, Abustani Ilyas, H. M. Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, dan Siti Habibah dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 02, Juni 2022, dengan judul *Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa AS bersama Nabi Khidir AS) dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60–82*. Penelitian ini bertolak dari kisah dalam Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai teologis

⁷⁹ Dewi Lestari and Septyana Tentiasih, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Pembacaan Surat Al-Kahfi Dan Program Al-Qardh Untuk Meningkatkan Sikap Empati Antar Sesama Di Dusun Katir Desa Tulakan*, n.d.

⁸⁰ Ahmad Naufal Hafidh, Nilna Fadlillah, dan Ida Lutfiyatul Jamilah dalam *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, Vol. 1, No. 2, Juli 2024 dengan judul *Strategi Pembelajaran Dalam Dialog Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82)* https://www.researchgate.net/publication/382072370_Strategi_Pembelajaran_Dalam_Dialog_Nabi_Khidir_As_Dan_Nabi_Musa_As_Serta_Relevansinya_Dengan_Pendidikan_Islam_Era_Digital_Telaah_Tafsir_Tarbawi_Qs_Al-Kahfi_Ayat_60-82

dan moralitas sosial sebagai pesan substantif yang hendak disampaikan kepada manusia. Interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan perspektif baru mengenai pesan-pesan perencanaan pendidikan yang tersurat dan dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), serta teknik analisis data berupa interpretasi atau penafsiran teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perencanaan pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut meliputi *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex*.⁸¹

Penelitian terdahulu berikutnya yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Mutiara Rosna dan Cut Fauziah dalam *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, Nomor 2, halaman 135–146, Desember 2024, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa AS (Studi Tafsir Tarbawi Surah Al-Kahfi Ayat 60–82 dalam Tafsir Al-Azhar)*. Penelitian ini mengkaji tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kisah Nabi Musa AS, dengan tujuan mengisi kekosongan akademik dalam kajian tafsir tarbawi serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60–82. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang menjadikan Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Kahfi ayat 60–82 memuat berbagai komponen pendidikan, meliputi metode, materi, tujuan, motivasi, serta nilai-nilai pendidikan. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menegaskan tujuan utama pendidikan, yakni membimbing manusia agar memiliki akhlak mulia, kompetensi, kecerdasan, serta tanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan diri dan masyarakat. Adapun nilai-nilai pendidikan

⁸¹ Muamar Asykur, Abustani Ilyas, H.M Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, dan Siti Habibah dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02, Juni 2022 yang berjudul *Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82*. https://www.researchgate.net/publication/365623689_Nilai-Nilai_Perencanaan_Pendidikan_Islam_Kisah_Nabi_Musa_As_Bersama_Nabi_Khidir_As_Dalam_Surah_Al_Kahfi_Ayat_60-82

yang terkandung dalam kisah tersebut antara lain sikap tawadhu, ketekunan, kemanfaatan bagi sesama, kesabaran, dan kejujuran.⁸²

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Sholihan dalam *Jurnal DIRASAH*, Volume 7, Nomor 2, Agustus 2024, dengan judul *Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60–82*. Penelitian ini difokuskan pada analisis konsep pendidikan Islam yang tercermin dalam interaksi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Kahfi ayat 60 hingga 82. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah tersebut mencakup beberapa unsur fundamental. Pertama, tujuan pendidikan dipandang sebagai aspek utama yang harus dirumuskan secara jelas dalam setiap lembaga pendidikan, karena kejelasan tujuan akan menentukan kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, metode pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, materi pendidikan menempati posisi penting sebagai pedoman dalam seluruh proses pendidikan Islam, yang harus mengarah pada pengamalan ajaran Islam serta pembentukan akhlakul karimah. Keempat, pendidik dipahami sebagai individu yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Kelima, peserta didik atau murid dimaknai sebagai individu yang memiliki kehendak untuk belajar, yang secara terminologis dipahami sebagai pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*).⁸³

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya adalah artikel karya Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rizal dalam *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Volume 6, Nomor 1, Mei 2019, dengan judul *Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 60–82 (Studi Literatur*

⁸² Mutiara Rosna dan Cut Fauziah dalam Jurnal Studi Alquran dan Tafsir et al., *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa AS (Studi Tafsir Tarbawi Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Azhar)*, 2024, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/3786>

⁸³ Sholihan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Interaksi Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *DIRASAH* 7, no. 2 (2024), <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah501>.

terhadap Lima Tafsir Mu'tabarah). Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82 serta implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam. Dalam kajian ini, peneliti merujuk pada lima tafsir mu'tabarah, yakni *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Al-Aisar*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *muqaran* (perbandingan), sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi edukatif dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mencakup berbagai komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak; karakter pendidik yang meliputi sikap sabar, bijaksana, ikhlas, memahami kompetensi peserta didik, berwawasan luas, menguasai materi, pemaaf, serta tegas; karakter peserta didik yang mencerminkan kesabaran, kepatuhan, keteguhan tekad, kesopanan, dan kerendahan hati terhadap guru; materi pendidikan yang berfokus pada akidah dan akhlak; metode pembelajaran berupa *uswah hasanah* dan *tajribi*; serta media pendidikan yang tercermin dalam sikap dan strategi pendidik.⁸⁴

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Azizatul Qoyyimah dan Abdul Mu'iz dalam *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, Volume 6, Nomor 1, April 2021, halaman 22–49, dengan judul *Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili, umat moderat dipahami sebagai umat yang memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus dan bersikap *wasath* (moderat dan seimbang) dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan. Sikap moderat tersebut tercermin dalam kemampuan menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, menegakkan kebenaran secara ikhlas semata-mata karena Allah Swt., serta memberikan kesaksian secara benar, jujur, objektif, adil, tanpa keberpihakan dan tanpa melakukan kezaliman. Konsep Islam

⁸⁴ Anita Fauziah and Ahmad Syamsu Rizal, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi(18): 60-82," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2019), accessed January 27, 2025, <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/19467>.

moderat juga menekankan pentingnya tujuan moral dan etis, serta keyakinan bahwa hukum Islam memiliki karakter yang dinamis dan fleksibel dalam merespons perubahan zaman yang semakin kompleks. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam antara lain diwujudkan melalui sikap kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, keluwesan atau fleksibilitas, serta musyawarah.⁸⁵

Penelitian terdahulu lainnya yang relevan adalah artikel karya Nurul Indana, Noor Fatikah, dan Nady yang dimuat dalam *Jurnal Ilmuna*, Volume 2, Nomor 2, September 2020, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Telaah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)*. Penelitian ini menegaskan bahwa seiring dengan arus globalisasi, karya sastra turut memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dunia pendidikan. Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin dipilih sebagai objek kajian karena memuat nilai-nilai Islam, khususnya pesan-pesan moral yang sarat dengan pengetahuan keagamaan, sehingga menghadirkan gambaran yang lebih hidup dan kontekstual. Dalam penelitian ini, nilai pendidikan Islam dipahami sebagai nilai-nilai Islam yang mendukung proses pendidikan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh, meliputi nilai keimanan, keilmuan, ibadah, akhlak, serta nilai perjuangan. Adapun hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dominan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* mencakup aspek keimanan, ibadah, dan pendidikan moral.⁸⁶

Penelitian terdahulu yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Moh. Yazid Mubarak dalam *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Kajian Islam*, Volume 1, Nomor 1, tahun 2018, dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Surah Al-Kahfi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir*. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan, karena di dalamnya termuat unsur-unsur fundamental pendidikan, meliputi materi, tujuan pendidikan, peserta

⁸⁵ Azizatul Qoyyimah and Abdul Mu'iz, "Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 6, no. 1 (2021): 22–49

⁸⁶ Nurul Indana, Noor Fatikah, dan Nady dalam *Jurnal Ilmuna Vol 2, No.2, September 2020* yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)* https://www.researchgate.net/publication/355428324_NILAI-NILAI_PENDIDIKAN_ISLAM_Tela'ah_Novel_Kasidah-Kasidah_Cinta

didik, pendidik, metode pendidikan, situasi pendidikan, serta alat pendidikan. Konsep pendidikan Islam yang tercermin dalam Surah Al-Kahfi, khususnya melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, menunjukkan karakteristik dan keunikan tersendiri, yakni proses transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan pengetahuan eksternal dan internal pendidik sebagai pusat keteladanan bagi peserta didik. Proses tersebut diarahkan pada pencapaian kesempurnaan manusia, yang bermuara pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸⁷

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Orisinilitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82</i>	Mita Haryati, Abdur Razzaq dan Kristina Imron	• Mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-82 • Kajian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam	• Tidak mengkaji menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili
2.	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Pembacaan Surat Al-Kahfi Dan Program Al-Qardh Untuk Meningkatkan Sikap Empati Antar Sesama Di Dusun Katir Desa Ketro Tulakan</i>	Dewi Lestari dan Septyana Tentiasih	• Mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam • Kajian tentang Surat Al-Kahfi	• Memakai metode observasi dan wawancara • Bukan pemikiran Wahbah Az-Zuhaili

⁸⁷ Mubarak, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir."

3.	<i>Strategi Pembelajaran Dalam Dialog Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Digital (Telaah Tafsir Tarbawi Qs. Al-Kahfi Ayat 60-82)</i>	Ahmad Naufal Hafidh, Nilna Fadlillah, dan Ida lutfiyatul Jamilah	• Mengkaji kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir • Menelaah Surat Al-Kahfi: 60-82	• Kajian tentang strategi pembelajaran dan Pendidikan Islam era digital
4.	<i>Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82</i>	Muamar Asykur, Abustani Ilyas, H.M Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo, dan Siti Habibah	• Mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 • Kajian tentang Pendidikan Islam	• Spesifik mengkaji tentang Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam • Tidak mengkaji menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili
5.	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa AS (Studi Tafsir Tarbawi Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar)</i>	Mutiara Rosna dan Cut Fauziah	• Mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 • Kajian tentang Nilai- Nilai Pendidikan Islam	• Menggunakan Tafsir Al-Azhar
6.	<i>Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82</i>	Sholihan	• Mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 • Kajian tentang	• Tidak mengkaji menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili

			Nilai- Nilai Pendidikan Islam	
7.	<i>Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi(18): 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabarah)</i>	Anita Fauziah dan Ahmad Syamsu Rizal	Mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	- Mengkaji implikasi edukatif kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir - Mengkaji dengan menggunakan 5 tafsir, tetapi tidak menggunakan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli
8.	<i>Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili</i>	Azizatul Qoyyimah dan Abdul Mu'iz	Mengkaji pemikiran Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir	- Tidak mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 - Tidak mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam
9.	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)</i>	Nurul Indana, Noor Fatikah, dan Nady	Kajian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam	- Tidak mengkaji Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 - Tidak mengkaji pemikiran Wahbah Az-Zuhayli

				dalam Tafsir Al-Munir
10.	<i>Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahf Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir</i>	Moh. Yazid Mubarak	Kajian tentang Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	Mengkaji tentang konsep Pendidikan Islam



Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of Art)

